

## PKM LOMBA *STORY TELLING* PADA GEBYAR PERMATA HATI DI SEKOLAH ISLAM PERMATA HATI

Eva Nurul Candra<sup>1)</sup>, Asti Ramadhani E Lestari<sup>2)</sup>, Elyza Martiarini<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab permintaan mitra sebagai dewan juri lomba story telling Bahasa Inggris. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai dewan juri dalam lomba bahasa Inggris membantu memastikan keadilan dalam penilaian, kelancaran proses lomba, serta memberikan dampak positif bagi peserta dan juri. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini meliputi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta, perkembangan soft skills, pengalaman profesional bagi para juri, serta dampak positif jangka panjang bagi motivasi peserta untuk terus belajar bahasa Inggris di luar lingkungan akademik formal.

Kata Kunci: Juri; Lomba; Story Telling

### Abstract

*This activity was carried out in response to partner's request to serve as judges for the English story telling competition. The strategy of applying this activity promotes fairness in evaluation, smooth competition procedures, and favourable outcomes for both participants and judges. The outcomes of this activity include improved participants' English language abilities, the development of soft skills, professional experience for the judges, and participants' enthusiasm to continue studying English outside of formal academic settings.*

*Keywords: Judges, Competition; Story telling*

*Correspondence author: Eva Nurul Candra, evanurulcandraa@gmail.com, Jakarta, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi dalam bidang sains dan teknologi, pendidikan, dan kegiatan lain yang berkaitan antar bangsa. Menurut Richard dan Roger dalam (Nuroh et al., 2021) menyatakan bahwa bahasa dipandang sebagai sarana untuk mengkomunikasikan makna dan pesan. Artinya, kita harus mampu memahami bahasa lain untuk dapat berkomunikasi satu dengan lainnya. *Speaking* merupakan keterampilan produktif yang mana pembicara menghasilkan dan menggunakan bahasa dengan cara mengungkapkan serangkaian ide fan pada saat yang sama berusaha menyampaikan ide atau pesan tersebut (Rasika et al., 2013).

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pengabdian ini dapat dilakukan melalui berbagai program,

salah satunya adalah lomba bahasa Inggris. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah keterampilan berbahasa Inggris peserta, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar bahasa asing di kalangan pelajar. Keterampilan berbahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam dunia global saat ini. Bahasa Inggris bukan hanya alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi penunjang utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang, baik akademik, profesional, maupun sosial.

Salah satu kegiatan apresiasi yang dapat mengembangkan pengalaman imajinasi dan estetika bagi murid adalah kegiatan *story telling*. Morrow dalam (Ririhena, 2020) mengatakan bahwa *storytelling* dapat memberikan kesenangan dan merangsang imajinasi anak. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa dan dapat menginternalisasi karakteristik cerita. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan pelajar dan masyarakat umum, kegiatan kompetisi atau lomba bahasa Inggris sering diadakan, baik di tingkat sekolah, universitas, maupun masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetisi bahasa Inggris dapat memberikan manfaat signifikan bagi peserta dalam hal pengembangan keterampilan linguistik, peningkatan rasa percaya diri, dan pengasahan kemampuan berpikir kritis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2018), mengikuti lomba bahasa Inggris dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar bahasa, karena mereka mendapatkan tantangan yang memacu mereka untuk belajar lebih giat dan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam konteks yang kompetitif. Selain itu, kompetisi juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas yang cenderung teoritis (Otta, 2023).

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak tanpa perlu menggurui sang anak. *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan (Amelia et al., 2015).

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulistianingsih et al., 2014). Didalam penelitiannya didapatkan bahwa penerapan tehnik *storytelling* meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang signifikan. Ia pun menyarankan kepada guru Bahasa Inggris untuk menggunakan *storytelling* dalam pengajaran Bahasa Inggris karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik.

Penelitian lain mengenai *storytelling* sebagai media efektif dalam pembelajaran bahasa asing telah dilakukan oleh Savitri (2018) dari penelitiannya dinyatakan bahwa metode bercerita (*story telling*) merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran kosa kata bahasa asing pada anak. Karena dalam metode bercerita ini, anak dapat mengeksplorasi gerakan, alur cerita, ekspresi dan isi cerita. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan penguasaan kosakata, kemampuan pengucapan kata-kata, melatih merangkai kalimat dan lainnya.

Dalam konteks pendidikan, lomba bahasa Inggris juga dinilai sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi. (Brown, 2004) menyebutkan bahwa lomba bahasa Inggris membantu peserta berlatih dalam situasi komunikasi yang realistis, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan interkultural. Kompetisi ini menjadi wadah yang baik untuk mengasah

keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris, yang merupakan keterampilan penting di era globalisasi.

Metode *storytelling* (bercerita) adalah salah satu metode yang efektif untuk pembelajaran khususnya bahasa. Metode ini disukai oleh anak-anak, remaja bahkan dewasa. Karena melalui metode ini, anak-anak tidak hanya diberikan pengetahuan tetapi juga ada pesan-pesan moral yang mereka bisa dapatkan melalui cerita tersebut (Subarjo, 2015)(Merawati & Mayar, 2021). Selain manfaat akademik dan personal bagi peserta, lomba bahasa Inggris juga berperan dalam membangun jaringan sosial antar sekolah, universitas, dan komunitas yang lebih luas. Melalui lomba ini, peserta dan penyelenggara dapat membangun kerjasama, bertukar pengalaman, dan memperluas wawasan kebahasaan serta budaya yang lebih luas.

Salah satu peran penting dalam kesuksesan lomba bahasa Inggris adalah keterlibatan juri yang profesional dan berkompeten. Dewan juri memiliki tanggung jawab besar untuk menilai peserta secara objektif, memberikan penilaian yang konstruktif, dan membantu para peserta untuk mengenali kekuatan serta area yang perlu diperbaiki dalam kemampuan berbahasa mereka. Pengalaman menjadi dewan juri juga memberikan peluang bagi para juri untuk berkontribusi dalam pengembangan bakat bahasa Inggris peserta, terutama di kalangan generasi muda. Kami bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemampuan peserta, memberikan umpan balik yang membangun, serta mendorong mereka untuk terus berkembang. Melalui pengalaman ini, kami berharap dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan inspiratif. Selain itu, lomba ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta untuk menunjukkan kreativitas dan keterampilan komunikasi mereka, sekaligus mempererat tali persaudaraan antar pelajar.

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana berkaitan dengan penentuan pokok-pokok cerita. Menurut Tarigan dalam (WIDYANTI, 2015) kegiatan bercerita haruslah melalui beberapa tahapan, antara lain (1) menentukan topik yang menarik, (2) menyusun kerangka cerita, (3) mengembangkan kerangka cerita, dan (4) menyusun teks cerita. Ini juga yang menjadi poin penilaian dalam kompetisi *story telling* di acara gebyar permata hati.

Yayasan Permata Hati memberikan tema dalam kompetisi *story telling* yaitu tentang cerita-cerita legenda yang ada di Indonesia. Ini dimaksudkan selain sebagai cara untuk menambah pengetahuan mengenai khasanah budaya tentang Indonesia untuk anak-anak tapi juga sebagai sarana menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak-anak.

Dengan latar belakang tersebut Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman dan kontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui partisipasi sebagai dewan juri lomba bahasa Inggris. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat tercipta dampak positif yang luas dalam mendorong minat dan kemampuan bahasa Inggris peserta, serta memperkaya pengalaman pengabdian bagi para juri.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai dewan juri dalam lomba bahasa Inggris melibatkan beberapa tahapan utama agar proses penjurian berjalan efektif, objektif, dan sesuai tujuan. Metode pelaksanaan ini dirancang untuk memastikan keadilan dalam penilaian, kelancaran proses lomba, serta dampak positif bagi peserta dan juri. Berikut adalah rincian tahapan yang dilakukan:

### 1. Perencanaan dan Koordinasi Awal

Tahap pertama adalah perencanaan bersama panitia penyelenggara lomba untuk menentukan aspek-aspek teknis dan prosedural. Pada tahap ini, dilakukan diskusi mengenai kriteria penilaian, kategori lomba (misalnya, pidato, debat, atau storytelling), serta alokasi waktu dan aturan-aturan khusus yang perlu diterapkan. Selain itu, juga dilakukan pembekalan kepada dewan juri agar memiliki pemahaman yang selaras tentang standar penilaian yang digunakan. Setelah melalui diskusi maka disepakati perlombaan dengan menggunakan tehnik storytelling. Karena dalam storytelling membuat siswa dapat secara leluasa mengeksplor kemampuannya dalam cerita. Dan tema story telling haruslah cerita tentang legenda-legenda yang ada di Indonesia.

### 2. Penyusunan Kriteria Penilaian

Bersama dengan tim juri dan panitia, disusun kriteria penilaian yang jelas dan rinci. Kriteria ini biasanya meliputi aspek kemampuan bahasa, seperti tata bahasa (*grammar*), pelafalan (*pronunciation*), kelancaran berbicara (*fluency*), kosakata (*vocabulary*), dan kemampuan penyampaian ide (*clarity of expression*). Dan juga kriteria dalam penilaian karya sastra, yaitu : alur, kostum, waktu, performa, dan ekspresi (Sobarna, 2010). Dengan kriteria yang terstruktur, diharapkan penilaian dapat dilakukan secara objektif dan konsisten.

### 3. Proses Penjurian di Lapangan

Pada hari pelaksanaan lomba, dewan juri bertugas mengamati, menilai, dan mencatat setiap performa peserta sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Setiap peserta diberikan waktu sesuai dengan ketentuan lomba, dan juri mencatat skor serta memberikan umpan balik singkat jika diperlukan. Proses ini melibatkan konsentrasi tinggi untuk memastikan semua peserta dinilai dengan objektif dan adil.





Gambar 1. Proses Penjurian

#### 4. Diskusi dan Evaluasi Hasil

Setelah semua peserta tampil, dewan juri melakukan diskusi untuk membandingkan hasil penilaian dan menyepakati peserta terbaik di setiap kategori. Pada tahap ini, jika terdapat skor yang mendekati atau berpotensi menghasilkan hasil yang ambigu, dilakukan diskusi mendalam antarjuri untuk menentukan keputusan akhir yang terbaik.

Tabel 1. Penilaian hasil

No	Komponen nilai										Total
	Isi cerita	Alur	Kata dan kalimat	Kelancaran	Intonasi	Waktu	Kostum	Bahasa	Performa	Ekspr esi	
1	5	6	6	6	6	5	6	6	6	6	58
2	7	8	8	8	8	7	10	8	9	10	83
3	7	7	9	8	7	8	7	8	7	7	75
4	8	8	7	8	7	9	9	7	8	8	79
5	5	6	5	7	7	7	7	7	7	7	65
6	7	7	7	8	7	6	7	6	7	7	69
7	6	6	6	6	7	7	7	7	7	7	66
8	8	7	6	6	6	5	7	7	8	7	62

#### 5. Pemberian Umpan Balik kepada Peserta

Setelah pemenang diumumkan, dewan juri memberikan sesi umpan balik atau komentar umum kepada seluruh peserta. Tujuan dari pemberian umpan balik ini adalah untuk mendorong peserta agar terus mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris mereka dan memberikan motivasi agar lebih baik di kesempatan lomba berikutnya.

Evaluasi dan Laporan Kegiatan Tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan adalah evaluasi internal bersama panitia dan penyusunan laporan kegiatan pengabdian. Evaluasi ini meliputi analisis tentang tantangan yang dihadapi selama penjurian, efektivitas kriteria penilaian, dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Laporan ini akan disusun sebagai dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat dan menjadi referensi bagi kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur ini, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk menjadi dewan juri lomba bahasa Inggris diharapkan memberikan manfaat nyata, baik bagi peserta, penyelenggara, maupun para juri, serta membantu peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM pada lomba *storytelling* ini dilaksanakan selama 1 hari dengan teknis yang berbeda, Adapun teknis-teknis persiapan antara lain:

1. Penentuan tema: dengan memberikan pengkategorian tema yang akan dibawakan oleh para peserta dari masing-masing sekolah. Setelah melalui beberapa diskusi, ditentukan tema yang dipilih yaitu semua cerita rakyat dari Indonesia, seperti malin kundang, kisah asal usul danau toba, dll.
2. Setelah menentukan tema lomba, panitia mulai memberikan pengkategorian peserta. Peserta berasal dari sekolah – sekolah SD, baik negeri maupun swasta dengan jenjang level kelas 5 dan 6 SD.
3. Selain itu, pihak juri juga berdiskusi dalam menentukan poin-poin penilaian yang akan dinilai dalam proses lomba terkait kegiatan *storytelling*. Adapun poin yang akan dinilai antara lain: pengucapan, ekspresi, intonasi, kelancara, penguasaan panggung, pronunciation.
4. Hal lain yang dipersiapkan adalah ketentuan dalam hal kostum dan peralatan tampil lomba. Juri memberikan kebebasan kepada para peserta untuk menyiapkan kostum dan juga setting yang akan di tampilkan kepada para peserta lomba.
5. Kegiatan lomba *story telling*.
6. Pada saat kegiatan lomba berlangsung, terdapat 8 peserta yang berasal dari sekolah berbeda. Alokasi waktu yang diberikan oleh juri adalah mak.15 menit penampilan untuk masing-masing peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat sebagai dewan juri lomba bahasa Inggris telah memberikan berbagai hasil positif baik bagi peserta maupun dewan juri. Beberapa hasil yang diperoleh dapat dilihat dari segi peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta, kontribusi pengembangan soft skills, serta pengalaman profesional dewan juri dalam memberikan penilaian yang konstruktif. Berikut adalah uraian hasil dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh serta didukung oleh referensi ilmiah:

### **1. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Peserta**

Lomba bahasa Inggris memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengasah kemampuan berbahasa mereka dalam lingkungan kompetitif yang realistik. Berdasarkan observasi, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris terutama dalam aspek berbicara dan mendengarkan. Peserta yang tampil dalam kategori pidato, misalnya, terlihat lebih percaya diri dan mampu menyampaikan gagasan dengan struktur yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Brown, 2014), yang menyatakan bahwa kompetisi bahasa memungkinkan peserta berlatih komunikasi dalam situasi nyata yang mengasah kemampuan linguistik mereka, terutama dalam keterampilan verbal dan interaksi sosial. Selain itu peserta dalam kategori *storytelling* terlihat begitu menghayati perannya ketika memerankan tokoh dalam ceritanya.

### **2. Pengembangan Soft Skills**

Selain aspek bahasa, lomba ini juga mendorong perkembangan soft skills pada peserta, seperti keberanian berbicara di depan umum, kemampuan berpikir kritis, dan penyampaian ide secara sistematis. Beberapa peserta lomba debat menunjukkan kemampuan berpikir cepat dan logis, serta kemampuan mendengarkan argumen lawan sebelum memberikan tanggapan. Zhang dan Li (2018) menemukan bahwa kompetisi bahasa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal pada

peserta, karena mereka dilatih untuk merespons dan beradaptasi dalam berbagai situasi komunikasi yang dinamis.

### 3. Pengalaman Profesional Dewan Juri

Bagi dewan juri, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam memberikan penilaian yang objektif dan konstruktif. Setiap juri memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai standar penilaian bahasa Inggris, terutama dalam hal tata bahasa, pelafalan, dan kelancaran peserta. Dalam penelitiannya, (Wafa et al., 2023) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam kegiatan penjurian sebagai bentuk pembelajaran praktis, yang bermanfaat bagi para juri untuk menambah wawasan dan keterampilan mereka dalam evaluasi akademis.

### 4. Tantangan dalam Menjaga Objektivitas Penilaian

Meskipun sebagian besar proses berjalan dengan lancar, terdapat tantangan dalam menjaga objektivitas penilaian, terutama ketika kualitas peserta cukup beragam. Dewan juri perlu berdiskusi lebih dalam dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan akhir. (Brown, 2014) menyarankan pentingnya keseragaman kriteria penilaian dan diskusi antarjuri untuk menjaga objektivitas, terutama dalam kompetisi yang melibatkan keterampilan bahasa.

### 5. Efek Motivasi bagi Peserta dan Dampak Jangka Panjang

Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta merasa lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris setelah mengikuti lomba ini, karena mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan diri mereka sendiri. Hal ini mendukung pendapat Zhang dan Li (2018), yang menyebutkan bahwa kompetisi bahasa Inggris dapat menjadi sumber motivasi intrinsik bagi peserta untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris di luar lingkungan akademik formal.

Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris peserta dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Kombinasi hasil ini menunjukkan pentingnya lomba bahasa Inggris dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri peserta, serta manfaat bagi juri dalam memperkaya pengalaman profesional mereka.

## SIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui program lomba bahasa Inggris merupakan bentuk kontribusi yang penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan motivasi belajar bahasa asing di kalangan pelajar. Kompetisi ini membantu peserta untuk mengembangkan keterampilan linguistik, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran teoritis di kelas. Selain itu, lomba bahasa Inggris juga berperan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi, keterampilan interpersonal, dan interkultural peserta. Pentingnya peran juri yang profesional dan berkompeten dalam kesuksesan lomba bahasa Inggris sangat ditekankan, karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menilai peserta secara objektif, memberikan penilaian yang konstruktif, dan membantu peserta untuk mengenali kekuatan serta area yang perlu diperbaiki dalam kemampuan berbahasa mereka. Selain memberikan manfaat bagi peserta dan juri, lomba bahasa Inggris juga membantu dalam membangun jaringan sosial antar sekolah, universitas, dan komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, lomba bahasa Inggris menjadi kegiatan yang sangat penting dalam

konteks pendidikan dan pengembangan diri peserta, serta memberikan manfaat bagi para juri dalam memperkaya pengalaman profesional mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. C., Sutarsyah, C., & Kadaryanto, B. (2015). Teaching Storytelling with Serial Pictures at the Second Year of SMA. *UNILA Journal of English Teaching*, 4(8).
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education, NY.
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition*. Pearson.
- Merawati, M., & Mayar, F. (2021). Strategi Story Telling dalam Mengembangkan Bahasa pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 706–716. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.797>
- Nuroh, E. Z., Kusumawardana, M. D., & Destiana, E. (2021). Developing Digital Literacy Skill for Initial Teacher Education Through Digital Storytelling. *KnE Social Sciences*, 475–496. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11250>
- Rasika, D. J., Sukirlan, M., & Suka, R. G. (2013). The Influence of Story Telling Technique on Students Speaking Ability. *UNILA Journal of English Teaching*, 2(6).
- Ririhena, R. L. (2020). Guru sebagai Storyteller di Sekolah Dasar. *Pedagogika*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page63-72>
- Savitri, L. N. (2018). Pengaruh Metode Story Telling melalui Pemanfaatan Program Power Point untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Pada Anak Usia Dini Manyaran Semarang. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.583>
- Sobarna, A. (2010). Efektivitas Metode “Storytelling” Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 26(1).
- Subarjo, A. H. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pendidikan. *Jurnal Angkasa*.
- Sulistianingsih, S., Raja, P., & Huzairin, H. (2014). The Implementation of Narrative Storytelling in Teaching Speaking. *UNILA Journal of English Teaching*, 3(4).
- WIDYANTI, S. R. I. (2015). Peningkatan Keterampilan Ber cerita dengan Menggunakan Media Gambar Tema Kebersihan Siswa Kelas I Sdn Segunung Mojokerto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).